

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, setiap tahunnya mengalami peningkatan AHH (*Angka Harapan Hidup*) dan AHH di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan indikator pembangunan kesehatan suatu negara. Diproyeksikan tahun 2025 UHH akan mencapai lebih dari 70 tahun (Darmojo B, 2015). Di Indonesia jumlah lansia pada tahun 2014 sebesar mencapai 20,24 juta jiwa atau setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2014).

Diperkirakan pada tahun 2025, jumlah lansia meningkat menjadi 36 juta jiwa (Depkes RI, 2014). Jumlah lanjut usia di Provinsi Jawa tengah pada tahun 2015 adalah 3.983.203 jiwa dan di Kota Semarang mencapai angka 112.031 jiwa jumlah lansia (Badan Pusat Statistik, 2015).

Peningkatan jumlah lanjut usia menjadi perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia melalui pelayanan kesehatan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan dan mengutamakan pelayanan sosial ke daerah dengan sasaran para lansia serta lansia merupakan bagian di dalamnya. Adanya Unit Rehabilitasi sosial dikoordinasikan oleh dinas sosial di daerah masing-masing, ditujukan pada lansia yang terlantar yang disebut dengan panti wredha. Lansia yang berada di panti wredha pun tidak terlepas dari berbagai permasalahan fisik ataupun psikis. Masalah yang

dihadapi lansia adalah menurunnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sedangkan secara psikis salah satunya adalah ketidakpuasan hidup lansia yang akan berdampak pada kualitas hidup lansia(Maryam,2008).

Kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap posisi atau dirinya dalam kehidupan . Dalam konteks budaya dan sistem tata nilai dimana ia tinggal dalam hubungan dengan tujuan, pengharapan, standar dan perhatian. Kualitas hidup memiliki 4 dimensi yaitu fisik, dimensi psikologis, dimensi sosial dan dimensi lingkungan (WHO,2004). Kualitas hidup bisa dipandang dari segi objektif dan subjektif. Segi objektif adalah pemenuhan kebutuhan, status sosial dan kesempurnaan fisik secara sosial dan budaya, sedangkan segi subjektif merupakan perasaan nyaman dan puas atas segala sesuatu secara umum. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup meliputi harga diri, status kesehatan, dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya (Sutikno,2011).

Beberapa penelitian menunjukkan tentang kualitas hidup yang terjadi pada lansia Juliaty *et al.*(2009) mengenai kualitas hidup penduduk Indonesia, dengan hasil pada golongan umur lebih dari 64 tahun atau lanjut usia, mempunyai kualitas hidup yang buruk sebesar (75,5%). Penelitian lainnya oleh Suci Tuty Putri (2015) mengenai kualitas hidup lanjut usia yang berada atau tinggal dengan keluarganya dan tinggal di panti menunjukkan lansia tinggal di panti memiliki kualitas hidup kurang (71,3%) dibandingkan dengan lansia yang tinggal dengan keluarganya. Selain itu, penelitian lainnya yang

dilakukan oleh Mira Afnesta Yuzefo pada tahun 2015 didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara status spiritualitas dengan kualitas hidup pada lanjut usia.

Menurut Hamid (2009), spiritualitas dimensi spiritualitas terdiri dari hubungan antara individu dengan Tuhan, dan individu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta kebutuhan dasar bagi setiap seseorang pada setiap rentang usia yang memberi kekuatan yang menyatukan antar individu, memberi makna pada kehidupan, nilai-nilai kehidupan, dan mempererat ikatan antar individu. Setiap seseorang memiliki kebutuhan spiritual yang berbeda, walaupun mereka tidak melakukan doa ataupun ritual keagamaan, sebab kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan mengenai makna dan tujuan, cinta dan ikatan, serta pengampunan (Stanley and Beare, 2007).

Gallo (2006), mengatakan bahwa spiritualitas merupakan hal yang sangat penting untuk mempelajari dan memahami kesejahteraan setiap lanjut usia. Penilaian mengenai spiritualitas adalah untuk mempermudah memahami nilai-nilai, makna serta tujuan hidup pada lanjut usia. Aspek-aspek spiritual pada lansia menjadi bagian dari dimensi individu yang matang, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh setiap lansia secara tidak langsung dapat pecahkan, bahkan dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat.

Beberapa penelitian yang sejalan tentang spiritual telah dilakukan oleh Eka Dino Gusvita Saripada tahun 2015 lansia di desa pucangan kecamatan kartasura sebanyak 95 sampel dan dengan hasil yang bahwa lansia memiliki

tingkat spiritualitas baik 72 lansia. Penelitian lain tentang gambaran spiritualitas lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khottimah Pekanbaru oleh Vera Destarina (2014), didapatkan hasil gambaran spiritualitas lansia cukup tinggi, yaitu sebanyak 34 orang dari jumlah total sampel 39 orang atau setara 87,2%.

Hasil wawancara kepada 10 orang lansia di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang pada tanggal 11 Juli 2017, didapatkan 10 lansia yang mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh panti wredha, akan tetapi dari 6 lansia yang beragama Islam 4 diantaranya mengaku jarang melaksanakan ibadah shalat wajib, 2 dari 4 lansia yang beragama Kristen atau Katolik mengatakan jarang melakukan doa harian. Selain itu, 6 dari 10 lansia yang diwawancarai mengatakan mudah memaafkan orang lain, serta 4 lansia yang lain mengatakan sulit memaafkan kesalahan orang lain padanya. Hal ini menyebabkan 4 dari 10 lansia menyatakan tidak merasa puas dan tenang terhadap kehidupan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading kota Semarang” agar dapat mengetahui adanya hubungan tingkat spiritualitas lansia dengan kualitas hidupnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dapat dirumuskan bahwa Adakah Hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik meliputi Usia, Jenis kelamin, tingkat pendidikan responden di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- b. Mendeskripsikan tingkat spiritualitas pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- c. Mendeskripsikan kualitas hidup pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- d. Mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- e. Menganalisis arah dan kekuatan hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi profesi keperawatan**

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia di panti wredha, sehingga

nantinya profesi perawat dapat memberikan asuhan keperawatan dalam pemenuhan spiritualitas secara holistik terutama di panti wredha agar dapat meningkatkan kualitas hidup para lansia.

## **2. Bagi institusi pendidikan**

Dapat dijadikan masukan untuk keperawatan komunitas dan keperawatan gerontik yang berguna sebagai referensi ilmiah untuk penelitian lebih lanjut .

## **3. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan dan dapat mengidentifikasi masalah spiritual dan kualitas hidup yang dialami lansia secara dini serta menyarankan orang-orang di sekitar lansia untuk memberikan dukungan pada lansia.